

Gender dan Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Bencana Hidrometeorologi di Aceh

Rizki Yunanda¹, Suadi Zainal², Nirzalin³, Teuku Zulkarnain⁴, Teuku Kemal Fasya⁵, M. Nazaruddin⁶

¹Universitas Malikussaleh, rizki.yunanda@unimal.ac.id,

²Universitas Malikussaleh, suadi@unimal.ac.id,

³Universitas Malikussaleh, nirzalin@unimal.ac.id,

⁴Universitas Malikussaleh, tzulkarnaen@unimal.ac.id,

⁶Universitas Malikussaleh, nazaruddin@unimal.ac.id.

ABSTRAK

Bencana hidrometeorologi dan relasi gender dalam membangun resiliensi komunitas menjadi isu penting dalam penguatan kapasitas masyarakat menghadapi bencana di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Banjir, banjir bandang, dan cuaca ekstrem merupakan ancaman yang berulang sehingga memengaruhi kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari dampak bencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gender dalam membangun resiliensi komunitas serta memahami bagaimana relasi gender memengaruhi kapasitas adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana hidrometeorologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam proses mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Laki-laki lebih dominan dalam kegiatan evakuasi dan perlindungan aset, sedangkan perempuan berperan penting dalam pengelolaan kebutuhan keluarga, logistik, dan dukungan sosial selama masa krisis. Penelitian ini juga menemukan bahwa modal sosial berupa gotong royong, solidaritas, dan jaringan kekerabatan merupakan faktor utama yang memperkuat resiliensi komunitas. Selain itu, terjadi transformasi relasi gender yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, meskipun keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan kebencanaan masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, pengurangan risiko bencana perlu menerapkan pendekatan yang responsif gender untuk memperkuat kapasitas adaptasi dan ketangguhan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap aparatur gampong, tokoh masyarakat, perempuan, laki-laki, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan kebencanaan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Gender; Resiliensi Komunitas; Bencana Hidrometeorologi; Relasi Gender; Aceh Utara.

1. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, abrasi pantai, dan cuaca ekstrem (Aceh, 2025); (Dwinta et al., 2026). Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi di Aceh cenderung meningkat sebagai dampak perubahan iklim global, degradasi lingkungan, serta perubahan tata guna lahan (Yanti, 2025). Sejumlah kabupaten di Aceh, termasuk Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Tamiang, berulang kali mengalami bencana hidrometeorologi yang mengakibatkan kerugian ekonomi, kerusakan infrastruktur, serta gangguan terhadap aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat (Tanggapi, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya memerlukan pendekatan teknis dan struktural, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan pulih dari bencana.

Dalam penelitian kebencanaan, resiliensi komunitas dipandang sebagai salah satu pendekatan penting untuk menganalisis kemampuan masyarakat dalam mencegah risiko, merespons peristiwa bencana, beradaptasi terhadap perubahan, serta pulih setelah bencana (Pratama & Setiawan, 2025); (Nasution, 2021). Resiliensi komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi juga oleh modal sosial, jaringan sosial, kepemimpinan lokal, pengetahuan tradisional, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan risiko bencana (R. Rijanta & D.R. Hizbaron, 2018). Masyarakat yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan pascabencana (Meysa et al., 2026). Namun demikian, kemampuan tersebut tidak terdistribusi secara merata di antara anggota masyarakat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk gender (Suprianto et al., 2025).

Perspektif gender menjadi penting dalam studi kebencanaan karena laki-laki dan perempuan sering kali memiliki pengalaman, peran, akses terhadap sumber daya, serta tingkat kerentanan yang berbeda dalam menghadapi bencana (Kurnia & Pandjaitan, 2021). Dalam banyak kasus, perempuan menghadapi risiko yang lebih besar akibat keterbatasan akses terhadap informasi, pengambilan keputusan, kepemilikan aset, dan sumber daya ekonomi. Di sisi lain, perempuan juga memiliki kapasitas dan pengetahuan lokal yang penting dalam membangun ketahanan keluarga dan komunitas, seperti pengelolaan kebutuhan rumah tangga, pemeliharaan jaringan sosial, serta pengorganisasian bantuan pada saat krisis. Sementara itu, laki-laki umumnya lebih banyak terlibat dalam aktivitas evakuasi, perlindungan aset, dan pemulihan infrastruktur. Perbedaan peran tersebut menunjukkan bahwa gender bukan sekadar kategori biologis, melainkan konstruksi sosial yang memengaruhi proses adaptasi dan resiliensi masyarakat terhadap bencana.

Dalam konteks Aceh, kajian mengenai resiliensi komunitas terhadap bencana hidrometeorologi telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis mitigasi, kapasitas kelembagaan, dan adaptasi lingkungan. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara gender dan resiliensi komunitas masih relatif terbatas. Padahal, masyarakat Aceh memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, di mana relasi gender dipengaruhi oleh nilai-nilai adat, agama, dan struktur sosial lokal. Kondisi

tersebut berpotensi membentuk pola kerentanan, kapasitas adaptasi, serta strategi bertahan hidup yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ketika menghadapi bencana.

Selain itu, transformasi sosial yang terjadi di Aceh dalam beberapa dekade terakhir turut memengaruhi perubahan peran gender dalam masyarakat. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan, aktivitas ekonomi, organisasi sosial, dan ruang publik telah membuka peluang bagi perempuan untuk berkontribusi lebih besar dalam pengurangan risiko bencana dan penguatan resiliensi komunitas. Namun demikian, berbagai hambatan struktural dan kultural masih ditemukan, terutama terkait keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kebencanaan di tingkat komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana relasi gender membentuk kapasitas resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana hidrometeorologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gender dan resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana hidrometeorologi di Aceh penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran, kapasitas, dan kerentanan laki-laki serta perempuan dalam menghadapi bencana, sekaligus memahami bagaimana relasi gender memengaruhi proses adaptasi dan pemulihan komunitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi kebencanaan dan gender, serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pengurangan risiko bencana yang lebih inklusif, responsif gender, dan berorientasi pada penguatan resiliensi masyarakat di Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji relasi gender dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana hidrometeorologi di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana hidrometeorologi serta relevan dengan fokus penelitian mengenai relasi gender dalam ketangguhan masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Subagyo, 2006), yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, kelompok perempuan, pemuda, kepala keluarga, serta masyarakat yang terdampak bencana. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Creswell, 2023); (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Annasthasya et al., 2025).

3. ANALISIS DATA

3.1. Gender dalam Mitigasi dan Penanganan Bencana Hidrometeorologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sawang memiliki pengalaman yang panjang dalam menghadapi bencana hidrometeorologi, terutama banjir yang hampir setiap tahun terjadi di beberapa gampong yang berada di sekitar daerah aliran sungai. Pengalaman tersebut membentuk pola adaptasi masyarakat sekaligus pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana. Pembagian peran tersebut tidak hanya didasarkan pada kemampuan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan, laki-laki umumnya berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengamanan lingkungan dan perlindungan aset keluarga. Mereka terlibat dalam pembersihan saluran drainase, pembangunan tanggul darurat, pemantauan kondisi sungai, serta koordinasi dengan aparat gampong ketika terdapat informasi mengenai potensi banjir. Selain itu, laki-laki juga menjadi kelompok yang paling aktif dalam proses evakuasi ketika bencana terjadi. Mereka membantu memindahkan barang-barang berharga, mengevakuasi anggota keluarga yang rentan, serta melakukan upaya penyelamatan ketika debit air meningkat secara cepat.

Sementara itu, perempuan memiliki peran dominan dalam menjaga keberlangsungan kebutuhan rumah tangga selama masa bencana. Berdasarkan hasil wawancara, perempuan bertanggung jawab menyiapkan kebutuhan pangan, menjaga anak-anak dan lansia, mengelola logistik keluarga, serta memastikan seluruh anggota keluarga tetap berada dalam kondisi aman. Ketika masyarakat harus mengungsi, perempuan menjadi pihak yang mengatur kebutuhan sehari-hari di lokasi pengungsian, mulai dari penyediaan makanan hingga pemeliharaan kesehatan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan psikologis keluarga selama masa krisis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam forum pengambilan keputusan terkait kebencanaan masih relatif terbatas. Musyawarah gampong mengenai mitigasi bencana lebih banyak dihadiri oleh laki-laki, sedangkan perempuan umumnya hanya dilibatkan secara tidak langsung melalui perwakilan keluarga atau organisasi perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam pengelolaan risiko bencana pada tingkat rumah tangga, akses mereka terhadap ruang pengambilan keputusan masih belum optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa relasi gender dalam masyarakat Kecamatan Sawang menghasilkan pembagian peran yang saling melengkapi dalam menghadapi bencana hidrometeorologi. Laki-laki berperan lebih dominan pada aspek perlindungan lingkungan, evakuasi, dan pengamanan aset, sedangkan perempuan berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga selama masa krisis. Namun demikian, dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan berpotensi membatasi pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam perencanaan kebencanaan. Oleh karena itu, penguatan partisipasi perempuan dalam forum-forum kebencanaan menjadi penting untuk

mewujudkan strategi mitigasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh kelompok masyarakat.

3.2 Modal Sosial dan Strategi Adaptasi Komunitas dalam Menghadapi Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung resiliensi masyarakat Kecamatan Sawang adalah keberadaan modal sosial yang kuat. Hubungan kekerabatan, solidaritas sosial, dan budaya gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ketika bencana terjadi, jaringan sosial tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan komunitas yang memungkinkan masyarakat saling membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Dalam situasi banjir, masyarakat secara spontan membentuk kelompok-kelompok bantuan yang bertugas membantu proses evakuasi, mendistribusikan makanan, serta memberikan bantuan kepada keluarga yang terdampak paling parah. Praktik gotong royong juga terlihat melalui keterlibatan warga dalam membersihkan rumah dan fasilitas umum setelah air surut. Tidak hanya laki-laki, perempuan turut berpartisipasi aktif melalui penyediaan konsumsi, pengumpulan bantuan, serta pemberian dukungan psikososial kepada keluarga yang mengalami kerugian.

Modal sosial juga tercermin dari keberadaan kelompok-kelompok informal yang berkembang dalam masyarakat. Kelompok pengajian, kelompok perempuan, dan organisasi kepemudaan menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi mengenai kondisi cuaca dan potensi bencana. Informasi yang diperoleh dari pemerintah gampong maupun media sosial disebarluaskan melalui jaringan sosial tersebut sehingga masyarakat dapat melakukan persiapan lebih awal. Dengan demikian, hubungan sosial yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi risiko bencana.

Selain didukung oleh modal sosial, masyarakat Kecamatan Sawang juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi berdasarkan pengalaman menghadapi bencana yang terjadi secara berulang. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah meninggikan lantai rumah, membuat tempat penyimpanan barang di area yang lebih tinggi, serta mempersiapkan kebutuhan darurat ketika memasuki musim hujan. Beberapa keluarga juga memiliki kebiasaan memantau kondisi cuaca dan debit air sungai sebagai bagian dari sistem peringatan dini berbasis pengalaman lokal.

Perempuan memainkan peran penting dalam pengembangan strategi adaptasi tersebut. Mereka bertanggung jawab mengatur persediaan bahan makanan, obat-obatan, dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan selama masa darurat. Pengalaman menghadapi banjir yang berulang membuat perempuan memiliki pengetahuan praktis dalam mengelola sumber daya keluarga agar kebutuhan seluruh anggota rumah tangga tetap terpenuhi selama kondisi krisis. Sementara itu, laki-laki lebih banyak berperan dalam penyesuaian fisik lingkungan serta perlindungan aset ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi komunitas di Kecamatan Sawang tidak hanya dibangun melalui dukungan pemerintah atau infrastruktur kebencanaan, tetapi juga melalui kekuatan modal sosial dan kapasitas adaptasi masyarakat. Kemampuan untuk bekerja sama, saling membantu, serta memanfaatkan pengalaman lokal

menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana hidrometeorologi.

3.3. Transformasi Relasi Gender dan Penguatan Resiliensi Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam relasi gender yang berpengaruh terhadap penguatan resiliensi komunitas di Kecamatan Sawang. Jika sebelumnya peran perempuan lebih banyak terbatas pada ranah domestik, saat ini perempuan mulai terlibat dalam berbagai aktivitas publik yang berkaitan dengan pembangunan dan pengelolaan risiko bencana. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan, organisasi sosial, dan kegiatan ekonomi yang memberikan ruang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam organisasi kemasyarakatan membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh informasi, membangun jaringan sosial, serta meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurwida (2026), perempuan kini lebih aktif membaca, mempelajari, dan memantau informasi mengenai kebencanaan melalui media sosial, program kesehatan masyarakat, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi nonpemerintah. Pengalaman tersebut meningkatkan kapasitas perempuan untuk berkontribusi dalam upaya mitigasi maupun pemulihan pascabencana.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perempuan menjadi aktor penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga setelah bencana terjadi. Ketika sumber pendapatan keluarga terganggu akibat banjir, perempuan mengembangkan berbagai strategi ekonomi, seperti berdagang dalam skala kecil, memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh bantuan, serta mengembangkan usaha rumah tangga. Kontribusi ekonomi tersebut membantu keluarga bertahan selama masa pemulihan dan mengurangi dampak kerentanan yang ditimbulkan oleh bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wardiah (2026), perempuan Aceh dinilai lebih mampu menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga pascabanjir melalui kebiasaan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan untuk menghadapi situasi darurat. Sementara itu, laki-laki juga menunjukkan perubahan dalam menjalankan peran sosialnya. Jika sebelumnya tanggung jawab domestik lebih banyak dibebankan kepada perempuan, beberapa keluarga mulai menerapkan pola kerja sama yang lebih fleksibel. Dalam situasi bencana, laki-laki tidak hanya terlibat dalam kegiatan evakuasi dan perlindungan aset, tetapi juga membantu mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga, serta mendukung aktivitas perempuan di lokasi pengungsian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi peran gender yang semakin adaptif terhadap situasi krisis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam mewujudkan pengelolaan bencana yang responsif gender. Keterwakilan perempuan dalam struktur formal kebencanaan masih relatif rendah dan sebagian besar keputusan strategis masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, norma budaya tertentu masih membatasi ruang partisipasi perempuan dalam beberapa kegiatan publik. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Fatimah (2026), kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi relasi gender berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya menghilangkan ketimpangan yang masih ada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi komunitas di Kecamatan Sawang dibangun melalui kombinasi antara modal sosial, pengalaman adaptasi, dan transformasi relasi gender yang semakin inklusif. Laki-laki dan perempuan memiliki kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menghadapi bencana hidrometeorologi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana perlu memperhatikan perspektif gender agar seluruh potensi yang dimiliki komunitas dapat dimanfaatkan secara optimal. Pendekatan yang inklusif tidak hanya meningkatkan efektivitas mitigasi dan penanganan bencana, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi gender berperan penting dalam memperkuat ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana hidrometeorologi di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada tahap kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana menunjukkan adanya kontribusi yang saling melengkapi. Laki-laki umumnya berperan dalam evakuasi, perlindungan aset, dan pengelolaan lingkungan fisik, sedangkan perempuan berperan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pengelolaan logistik, serta pemberian dukungan sosial. Namun demikian, partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebencanaan masih relatif terbatas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial, seperti solidaritas, gotong royong, jaringan kekerabatan, dan partisipasi masyarakat, merupakan faktor penting dalam memperkuat ketangguhan komunitas. Pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir yang berulang mendorong berkembangnya berbagai strategi adaptasi, seperti penyesuaian kondisi hunian, penyediaan kebutuhan darurat, serta pemanfaatan jaringan sosial untuk memperoleh informasi dan bantuan. Peran laki-laki dan perempuan dalam strategi adaptasi tersebut saling melengkapi sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Selain itu, meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi menunjukkan adanya transformasi relasi gender yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas adaptif masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan bencana di Kecamatan Sawang perlu menerapkan pendekatan yang responsif gender melalui peningkatan partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam setiap tahapan pengurangan risiko bencana. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas mitigasi, adaptasi, dan pemulihan pascabencana sekaligus memperkuat ketangguhan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

Aceh, D. I. 2025. Dampak Bencana Hidrometeorologi Siklon Senyar terhadap Kerusakan Infrastruktur Jalan dan Jembatan di Aceh. (*Journal of Disaster Management Vol. 2 No. 2*).

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., dan Khair, O. I. 2025. Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan. (*Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 3 No. 7*).
- Creswell, John W., dan Creswell, J. David. 2023. Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran. SAGE Publications.
- Dwinta, A., Erliana, H., Sari, I. W., dan Marlina, L. 2026. Penanganan Bencana Hidrometeorologi melalui Bantuan Kemanusiaan bagi Korban Banjir Bandang Kabupaten Aceh Barat. (*Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner Vol. 3 No. 1*).
- Kurnia, I. A., dan Pandjaitan, N. K. 2021. Peranan Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Rawan Bencana Tsunami (Kasus Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). (*Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Vol. 5 No. 1*).
- Meysa, S., Adhiatsa, P., Naswa, N., Rohima, Z., dan Kurnia, O. 2026. Analisis Ketahanan Masyarakat Pascabencana Likuifaksi di Kota Palu melalui Perspektif Resiliensi. (*Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum Vol. 4 No. 3*).
- Nasution, S. M. 2021. Pendekatan Komunitas untuk Membangun Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19. (*Indonesian Journal of Islamic Psychology Vol. 3 No. 2*).
- Pratama, H., dan Setiawan, B. 2025. Pengembangan Bahan Ajar Kebencanaan Menuju UIN Tulungagung. (*Jurnal Al-Muaddib Vol. 7 No. 2*).
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., dan Baiquni, M. 2018. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Suprianto, A., Yudairawan, L., Ratnawati, N., Windayu, C. R., dan Triningsih, L. 2025. Ketangguhan Sosial-Ekologis Komunitas Pesisir terhadap Banjir: Studi Adaptasi dan Ketahanan di Rowotrate Kabupaten Malang. (*JPIG: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi Vol. 10 No. 2*).
- Tanggapi. 2026. "Dinamika Penanganan Bencana, Kompleksitas Transisi, dan Polemik Distribusi Hunian di Provinsi Aceh". Diakses pada di <https://tanggapi.acehprov.go.id/publikasi/analisis-media-bencana-aceh?theme=light&mapStyle=satellite>.
- Yanti, V. 2025. Dampak Bencana Hidrometeorologi Siklon Senyar terhadap Kerusakan Infrastruktur Jalan dan Jembatan di Aceh. (*Journal of Disaster Management Vol. 2 No. 2*).